

**ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE FILM “SURGA YANG
TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA OLEH HANUNG
BRAMANTYO” HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

OLEH

GUSTIN LAILATUL FITRIA

NIM 15110013



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE FILM “SURGA YANG
TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA OLEH HANUNG
BRAMANTYO” HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

GUSTIN LAILATUL FITRIA

NIM: 15110013

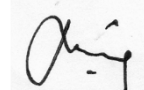
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada 19 Agustus 2019

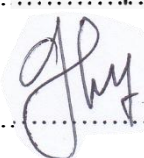
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

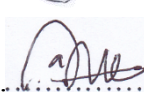
Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701



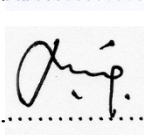
Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN : 0704118901



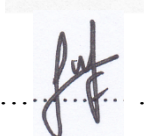
Anggota : 1. Nur Alfin Hidayati, M.Pd.
NIDN : 0728098702



: 2. Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.
NIDN: 0004075701



: 3. Fitri Nurdianingsih, M.Pd.
NIDN : 0729058701



Mengesahkan :
Rektor,



Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN:0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan masyarakat, manusia pasti mengalami peristiwa komunikasi dengan berbagai bahasa. Komunikasi merupakan peristiwa penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Supaya pesan yang disampaikan kepada komunikator sampai pada komunikan, seorang komunikator harus menggunakan bahasa yang juga dipahami oleh komunikan. Ketika seorang komunikator menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh komunikan maka pesan yang disampaikan tidak akan sampai. Dalam hal ini bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Bahasa juga merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Diakui bahwa manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi lainnya. Apalagi bila dibandingkan dengan alat komunikasi yang digunakan makhluk sosial lain, yakni hewan. Bahasa juga suatu sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh masyarakat. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat juga berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Indonesia adalah negara yang wilayahnya luas dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku dan ras bangsa, berbagai budaya dengan bermacam-macam bahasa. Di dalam masyarakat yang mobilitas gerakannya tinggi, anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 2007:65). Selain bahasa Indonesia sebagai alat bahasa nasional, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi di daerahnya masing-masing sehingga menyebabkan variasi bahasa. Variasi yang ada dalam berbagai bahasa itu merupakan salah satu ciri dari kehidupan sebuah bahasa di dalam masyarakat pemakai bahasa.

Variasi atau keragaman bahasa yang dimiliki masyarakat tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa seperti *bilingualisme* yakni masalah sosiolinguistik yang ada dalam masyarakat. Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Kedwibahasaan ini mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Secara sosiolinguistik secara umum, *bilingualism* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri (B1) yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain (Kridalaksana, 2008:9). Sedangkan campur kode adalah penggunaan variasi dua bahasa ke dalam satu peristiwa bahasa. Campur kode ini terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalkan bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode biasanya didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat. Alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam bentuk bahasa lisan, misalnya dalam film.

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Penulis dalam menyampaikan gagasan dalam film yakni terbentuk dialog yang dituturkan oleh tokoh film. Dialog tersebut merupakan interpretasi dari bahasa pengarang yang disampaikan berdasarkan gagasan, ide, dan latar belakang pengarang. Film juga merupakan alat audio visual yang berupa kumpulan gambar-gambar yang diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.

Alasan peneliti memilih film *Surga yang tak Dirindukan Karya Asma Nadia* sebagai sumber data untuk meneliti alih kode dan campur kode adalah karena terdapat variasi bahasa dalam dialognya, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Film ini tayang tergalong baru. Banyak penonton yang mengaguminya, bahkan film ini pernah

ditanyangkan diluar negeri, Asma Nadia merupakan penulis terkenal, selain sebagai penulis fiksi, ia memimpin forum lingkaran pena. Sebuah forum kepenulisan bagi penulis muda yang anggotanya hampir ada di seluruh provinsi Indonesia. Hanung Bramantyo sebagai sutradara, terkenal apik dalam pembuatan film, terbukti di festival film Indonesia 2005.

Cerita dalam *Surga yang tak Dirindukan* menceritakan tentang hubungan keluarga. Keikhlasan Meirose yang pergi karena tak mau mengganggu rumah tangga Arini dan Pras, serta keikhlasan hati Arini yang tidak mau egois dalam kehidupannya. Film *Surga yang tak Dirindukan* menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami. Dan melibatkan tokoh yang memiliki budaya dan pengetahuan yang berbeda-beda.

Peristiwa bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia gelar wacana atau kesusastraan saja. Namun terjadi di dalam ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Analisis campur kode dan alih kode akan diimplikasikan pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI (semester genap) KTSP. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan KD 14.1 mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dan KD 14.2 menggunakan gerak gerik, mimik, dan intonasi sesuai watak tokoh dalam pementasan drama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo” ?
2. Bagaimanakah bentuk alih kode dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo” ?
3. Bagaimanakah hubungan alih kode dan campur kode dalam film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo” dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk campur kode dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo”.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk alih kode dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo”.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan alih kode dan campur kode dalam film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo” dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, yakni untuk memperkaya kajian di bidang Sociolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan tentang wacana lisan yang terdapat pada film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo”. Terutama dari bentuk alih kode dan campur kode.

b. Bagi Pengajar bahasa Indonesia

Penelitian ini mampu memberikan pengembangan pengajaran bahasa pada umumnya akan memperkaya karya ilmiah sociolinguistik pada khususnya dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo”.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti bahasa selanjutnya agar meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang analisis wacana sociolinguistik yang terdapat dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo”.

C. Definisi Operasional

1. Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada satu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.
2. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode terjadi ketika para penutur multilingual menggunakan satu bahasa yang sama atau lebih.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap. Dalam wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup semua tataran di bawahnya, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur-unsur lainnya. Wacana terbentuk dari paragraf sedangkan paragraf sendiri terbentuk oleh kalimat-kalimat dan seterusnya sampai dengan satuan terkecil yaitu kata. Di dalam wacana terdapat maksud-maksud yang perlu dianalisis dari kebahasaannya. Analisis suatu wacana bisa dilakukan dengan cara kritis atau biasa disebut dengan analisis wacana kritis, hal ini dilakukan untuk mengetahui maksud dari wacana yang dianalisis secara kritis.

Menurut Hermanto (2017:34) wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap. Dalam wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup semua tataran dibawahnya, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur-unsur lainnya. Wacana terbentuk dari paragraf sendiri terbentuk oleh kalimat-kalimat dan seterusnya sampai dengan satuan terkecil yaitu kata. Di dalam wacana terdapat maksud-maksud yang perlu dianalisis dari kebahasaannya.

Menurut Darma (2009:1) istilah wacana sering dipakai oleh kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya

proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks atau realitas sosial yang mau dikaji oleh seseorang atau kelompok yang kecenderungan mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2009:49). Merujuk dari pendapat Darma bahwa analisis wacana kritis adalah kegiatan yang menguraikan sebuah teks dari realitas sosial. Teks yang dikaji atau dianalisis untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti bisa berasal dari sumber data yang asli berupa teks atau lisan yang ditranskripkan, misalnya teks wacana dalam surat kabar, pengumuman, surat resmi, dan lain sebagainya yang langsung berhubungan dengan teks.

Menurut Sinar (2008:5), wacana diterjemahkan sebagai *discours* yaitu unit bahasa yang lengkap dan tertinggi yang terjadi daripada deretan kata atau kalimat, ada dalam bentuk lisan atau tulisan, yang dijadikan bahan analisis linguistik. Kata wacana berasal dari kata *wacana* (bacaan) dalam bahasa Sansekerta. Kata *wacana* itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa kuno. Kata *wacana* atau *wacana* dalam bahasa Jawa baru berarti bicara, kata, ucapan. Kata *wacana* tersebut kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti ucapan, percakapan, kuliah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap daripada fonem, morfem, kata, lausa, kalimat dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan. Wacana mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata. Disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat juga berupa tulisan,

tetapi persyaratan harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

2. Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya.

wacana dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yang pertama adalah wacana berdasarkan saluran komunikasi, kedua adalah wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan yang terakhir adalah wacana berdasarkan tujuan komunikasi. wacana berdasarkan saluran komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah rangkaian kalimat yang ditranskrip dari rekaman bahasa lain. Sedangkan wacana tulis merupakan teks tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alinea yang menggunakan sesuatu secara berurutan dan utuh, misalnya sebuah cerita, sebuah uraian, sepucuk surat, dan sebagainya. yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis (Darma, 2009:11).

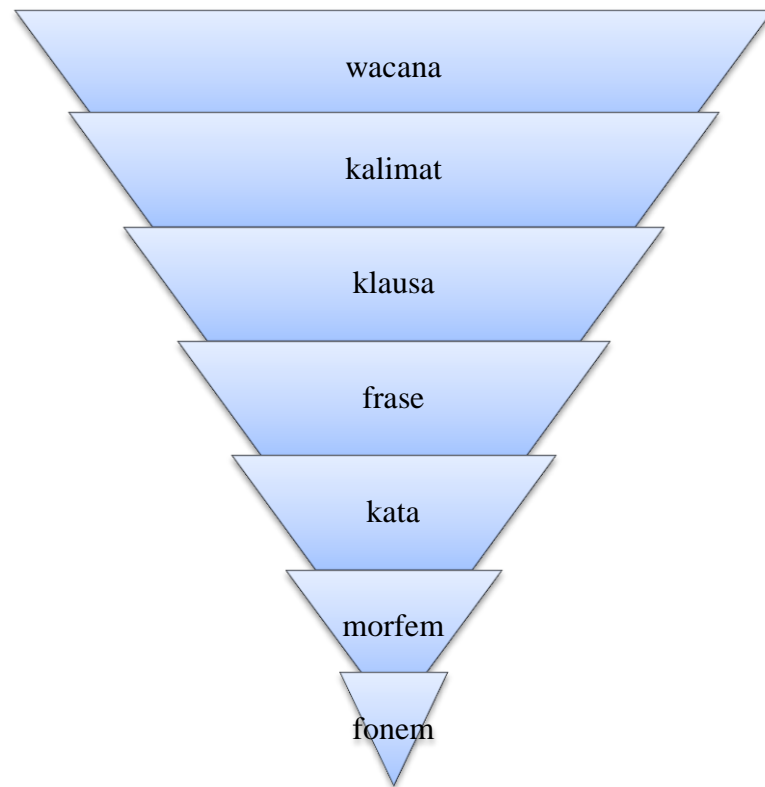
Menurut Mulyana (2005:51) wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Contoh wacana lisan adalah percakapan, kutbah, siaran langsung radio/tv, dll. Ciri-ciri wacana lisan adalah sebagai berikut: kalimatnya kurang struktur, penataan subordinatif, tidak menggunakan piranti, tidak menggunakan frasa benda yang panjang. Kalimatnya berstruktur subjek-predikat,

pembicara menggunakan kosakata umum, pembicara menggunakan kosa kata umum, sering diulang bentuk sintaksis yang sama dan digunakan pengisi. Sedangkan contoh wacana tulis adalah teks berbentuk buku, berita, koran, artikel, dll. Ciri-ciri wacana tulis adalah sebagai berikut : kalimatnya terstruktur, penataan subordinatif bahasa lebih banyak, sering menggunakan piranti hubung, jarang menggunakan piranti hubung, menggunakan frasa benda yang panjang, kalimat bestruktur topik, pembicara tidak menggunakan struktu atau memperluas ekspresi, menggunakan istilah teknis yang bermakna khusus, jarang memakai filter dan pengulangan bentuk.

3. Struktur Wacana

Sesuai dengan sifat penggunaan bahasa yang linier, wacana mempunyai struktur. Struktur wacana sifatnya lebih terbuka dibandingkan dengan struktur kalimat. Artinya kemungkinan variasi susunan unsur-unsur kalimat sangat terbatas, sedangkan kemungkinan variasi susunan unsur-unsur struktur wacana lebih besar. Ada bermacam-macam sudut pandang dalam menentukan struktur wacana sehingga ada bermacam-macam struktur pada wacana.

Dalam wacana terdapat frase yang berbunyi “satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa”. Hal ini menyatakan bahwa satuan bahasa secara linguistik mempunyai urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar, maka urutan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Struktur Wacana

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi, wacana sendiri dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang terlengkap atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Kemudian setelah wacana tataran tertinggi selanjutnya adalah kalimat yang merupakan satuan bahasa yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia, satuan berikutnya adalah kalusa, frase, kata, morfem, dan seterusnya sampai tingkatan terkecil berupa

fonem yang merupakan bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.

Konsep struktur pun tidak akan dapat ditegaskan secara bebas atau lepas dari konsep sistem-sistem pilihan sebagai ragam tersedia dalam berbagai tempat dalam struktur. Wacana merupakan segmen dari teks yang mempunyai kesatuan erat dengannya. Kohesi atau kepaduan terdapat dalam kesatuan itu justru merupakan hasil dari berbagai cirri. Akan tetapi, kesatuan itu sendiri berakar dari sesuatu yang sangat sederhana, wacana melibatkan topik tunggal. Teks yang tidak memenuhi persyaratan ini akan selalu kehilangan tujuan atau bagian akhir bagi beberapa segmen. Oleh karena wacana nyata sering kali kehilangan bagian akhir, maka lebih baik kita katakan bahwa wacana nyata (*real discourse*) hanya menginginkan dan taat pada satu topik saja.

Kesatuan dapat dibuat atau diciptakan oleh pembaca yang bijaksana. Singkatnya, koherensi teks tergantung pada kemampuan pengarang dan pembaca memahami teks itu. pada dasarnya unit wacana merupakan unit alamiah dengan awal dan akhir, atau permulaan dan penutup yang nyata, dan sejumlah struktur internal. Dengan kata lain, unit wacana mempunyai struktur internal yang diorganisasi oleh sejumlah prinsip-prinsip formal dan kultural, termasuk dalam urutan kata, struktur pohon, dan seluruh jaringan asumsi-asumsi sosial mengenai bagaimana caranya hal-hal itu ada dan harus ada.

4. Sifat dan Ciri Wacana

Menurut Darma (2009:3) wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek). Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya. Wacana memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian serta dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

5. Konteks Wacana

Berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks, seperti apa yang dikatakan oleh Kridalaksana (2001:4) bahwa kontes merupakan ciri-ciri alam diluar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik) dari wacana. Konteks wacana dibentuk dari beberapa unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur ini berhubungan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal yang menggambarkan wacana, (contohnya : seseorang berbicara dengan pandangan tertentu karena ia berpendidikan atau seseorang yang sudah dewasa).

B. Hubungan Analisis Wacana dengan Ilmu Lain

Menurut Chaer (2007:102) Analisis wacana terus berkembang sehingga mampu digunakan untuk menganalisis dalam bidang-bidang ilmu lain, seperti bidang hukum, sejarah, komunikasi massa, politik, sosial, budaya dan bahkan psikologi dan lain-lain. Kontribusi yang telah diberikan oleh disiplin ilmu lain telah memperkaya kajian analisis wacana.

1. Analisis Wacana dan Fonologi

Menjelaskan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. dalam mengkaji wacana, teori tentang bunyi-bunyi bahasa sangat diperlukan sebab fonologi merupakan dasar dari ilmu bahasa lainnya.

2. Analisis Wacana dengan Linguistik

Hubungan antara linguistik dan analisis wacana terletak pada objek kajiannya. Objek kajian dalam wacana adalah bahasa itu sendiri.

3. Analisis Wacana dengan Psikolinguistik

Hubungannya dengan wacana adalah dalam penyusunan wacana, topik atau tema yang diangkat ataupun ujaran-ujaran yang dihasilkan berdasarkan kondisi psikis manusia.

4. Analisis Wacana dengan Sociolinguistik

Hubungan antara sosiolinguistik dengan wacana adalah baik wacana maupun sosiolinguistik sama-sama menitik beratkan bahasa dalam sebuah konteks di dalam masyarakat.

5. Analisis Wacana dengan Pragmatik

Pernyataan adalah tindakan penciptaan makna. Analisis wacana dalam perspektif ini berusaha membongkar dan mengungkap maksud-maksud tersembunyi yang ada di balik ujaran-ujaran yang diproduksi.

6. Analisis Wacana dengan Morfologi

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk morfem dan penggabungannya untuk membentuk satuan lingual yang disebut kata polimorfemik. Dalam mengkaji wacana, teori tentang pembentukan kata sangat dibutuhkan sebab wacana yang berbentuk nasah itu terbentuk dari susunan kata demi kata yang memiliki makna.

7. Analisis Wacana dengan Sintaksis

Sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk belu wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kalimat sangat berhubungan dengan wacana karena dalam mengkaji wacana, teori tentang pembentukan kalimat sangat dibutuhkan. Sebuah wacana dapat dikatakan baik apabila hubungan antara kalimat-kalimatnya kohesi dan koherensi.

C. Hakikat Sociolinguistik

1. Pengertian Sociolinguistik

Menurut Chaer (2004:2) Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami apa sosio dan linguistik itu. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial di masyarakat, akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

2. Masalah-Masalah Sociolinguistik

Konferensi sociolinguistik pertama merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sociolinguistik. Ketujuh dimensi yang

merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk penutur, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

Identitas sosial dari penutur dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya. Maka identitas penutur dapat berupa anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, paman, dan sebagainya). Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur, maka identitas pendengar itu pun dapat berupa anggota keluarga. Jadi identitas pendengar atau para pendengar juga akan mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam masjid, di lapangan sepak bola, ruang kuliah ataupun di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur. Misalnya, di ruang perpustakaan tentunya kita harus berbicara dengan suara yang tidak keras, di lapangan sepak bola berbicara dengan keras-keras. Sebab kalau tidak keras tentu tidak dapat didengar oleh lawan bicara.

Analisis diakroni dan sinkronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola-pola dialek-dialek sosial itu baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur suhubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelas-kelas sosial tertentu. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran. Maksudnya, setiap penutur tentunya mempunyai kelas sosial tertentu di dalam masyarakat. Maka berdasarkan kelas sosialnya, dia mempunyai penilaian tersendiri, yang tentunya sama, atau jika berbeda, tidak akan terlalu jauh dari kelas sosialnya, terhadap bentuk-bentuk perilaku ujaran yang berlangsung.

Tingkatan variasi atau linguistik, maksudnya bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkatan kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa itu menjadi sangat bervariasi. Setiap variasi entah namanya dialek, varietas, atau ragam, mempunyai fungsi sosial masing-masing. Dimensi yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Misalnya masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa.

Idelanya sudah selayaknya kalau pembicara sosiolinguistik membahas saja ketujuh dimensi penelitian sosiolinguistik tersebut. Namun dalam buku yang bersifat pengenalan awal ini, berturut-turut

akan dibicarakan masalah komunikasi bahasa, masyarakat tutur, variasi bahasa, bilingualism dan diglosia, alih kode dan campur kode, interferensi dan integrasi, perubahan, pergeseran, dan pemertahanan bahasa, sikap dan pemilihan kode bahasa, pengajaran bahasa, diakhiri dengan profil sosiolinguistik di Indonesia.

3. Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Istilah kedwibahasaan merupakan bentukan istilah bilingualism dalam bahasa Indonesia. Adapun dari segi pengertian, kedwibahasaan sampai saat ini belum sampai pada tingkat kesepakatan. Pertama kali pengertian kedwibahasaan dikemukakan oleh Blomfield yang menyebutkan bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa dengan sama baiknya. Pendapat ini mendapat reaksi beberapa ahli yang menganggap bahwa pengertian tersebut terlalu ideal dan sulit untuk diukur. Oleh karena itu sejumlah pakar kebahasaan memberikan pengertian kedwibahasaan dari berbagai sudut pandang dan konteks.

Menurut Chaer (2004:86) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hamper sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana tingkatnya oleh seseorang. Pernyataan ini lebih sederhana dari pendapat Bloomfield sehingga member ruang terhadap orang lain yang tidak sempurna dalam penguasaan dua bahasa untuk disebut kedwibahasaan. Penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh.

Menurut Kridalaksana (2001:56) bilingualisme adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang untuk berdwi-bahasa (menggunakan dua bahasa). Sedangkan bilingualisme dipakai untuk kebiasaan seseorang atau oleh suatu masyarakat dalam menggunakan dua bahasa. Bilingualisme terjadi pada diri seseorang maupun kelompok orang. Sekelompok masyarakat bilingual terdapat manakala di dalam masyarakat tersebut terdapat individu-individu yang bilingual.

Bilingualisme bukan merupakan ciri kode melainkan ciri pengungkapan, bukan bersifat sosial namun individual. Dan juga dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian itu dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur Rahardi (2001:14). Seorang penutur bilingual maupun antara dua kelompok penutur yang berbeda akan berakibat terjadinya saling pengaruh antara dua bahasa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dengan orang-orang lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Dan orang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual.

4. Campur Kode

Menurut Kridalaksana, (2001:4) campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. yang termasuk campur kode di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Suatu contoh ketika mengacu pada pencampuran (*mixing*) dalam komunikasi yang dikembangkan oleh seorang penutur bilingual atau multilingual, ia melibatkan penggunaan unsure-unsur bahasa X dalam suatu ujaran bahasa Y, maka akan terjadi peristiwa campur kode.

Campur kode adalah suatu sstem tutur yang penerapan unsur bahasanya memilii ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipaai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Sumadi, 2012:3).

Menurut Suwandi (2010:87) campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode bahasa atau ragam bahasa. Khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Saddhono (2012:75) menjelaskan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur vahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa di mana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

5. Alih Kode

Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahnya suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Bisa juga dari variasi bahasa satu ke variasi bahasa yang lain (Subroto dkk, 2002:11). Alih kode secara disadari atau disengaja pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

Menurut Kunjana (2001:20) alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Dia juga menyebut apa yang disebut alih kode intern (*internal code switching*), yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern (*external code switching*) adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dengan bahasa asing.

Menurut Suwandi (2010:86) alih kode adalah terjadinya sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain. Alih kode dibedakan menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Apabila alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau diale-dialek dalam satu bahasa daerah. Alih kode seperti itu bersifat intern. Apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maa disebut alih kode ekstern.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam bahasa satu ke bahasa yang lainnya, misalan bahasa jawa ke bahasa Indonesia. Berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi. Inilah yang disebut alih kode dalam sosiolinguistik.

D. Hakikat Film

1. Pengertian Film

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame, Kustandi (2011:73). Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*) yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni. Dan tiga dimensional dalam penggambarannya.

Film adalah alat audio visual untu pengajaran, penerangan, atau penyuluhan, sedangkan menurut Azhar (2003:48) film atau gambar

hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup.

2. Jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film dokumenter dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsure menari, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistinya.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actually*) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).

d. Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (*Donald duck*), putri salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika.

E. Hubungan dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Analisis campur kode dan alih kode dalam dialog “Surga yang tak Dirindukan” ini berkaitan dengan pembelajaran pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada semester 2. Diketahui dari standar kompetensi dari kompetensi dasar yang sesuai dengan media yang digunakan yaitu film dan sesuai dengan pembahasan mengenai dialog atau ujaran setara dengan pembahasan dalam standar kompetensi berbicara yaitu mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Maryani mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dengan judul

“Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman E Shirazy”. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik terutama fenomena-fenomena sosiolinguistik penelitian karya Rini Maryani ini merumuskan hal-hal sebagai berikut: (a) bentuk campur kode dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman E Shirazy”, (b) fungsi campur kode dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman E Shirazy”. Penelitian tersebut menitik beratkan pada kajian sosiolinguistik dengan menggunakan objek pada novel.

Persamaan antara penelitian Rini Maryani dengan penelitian Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Film “Surga yang tak Dirindukan”, dapat dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik yaitu variasi bahasa campur kode dan alih kode.

Perbedaannya adalah objek penelitian yang dikaji berbeda, peneliti lebih detail membahas keseluruhan bentuk Campur Kode Dan Alih Kode Film “Surga yang tak Dirindukan” bukan di novel dan bukan juga hanya bentuk campur kode saja.

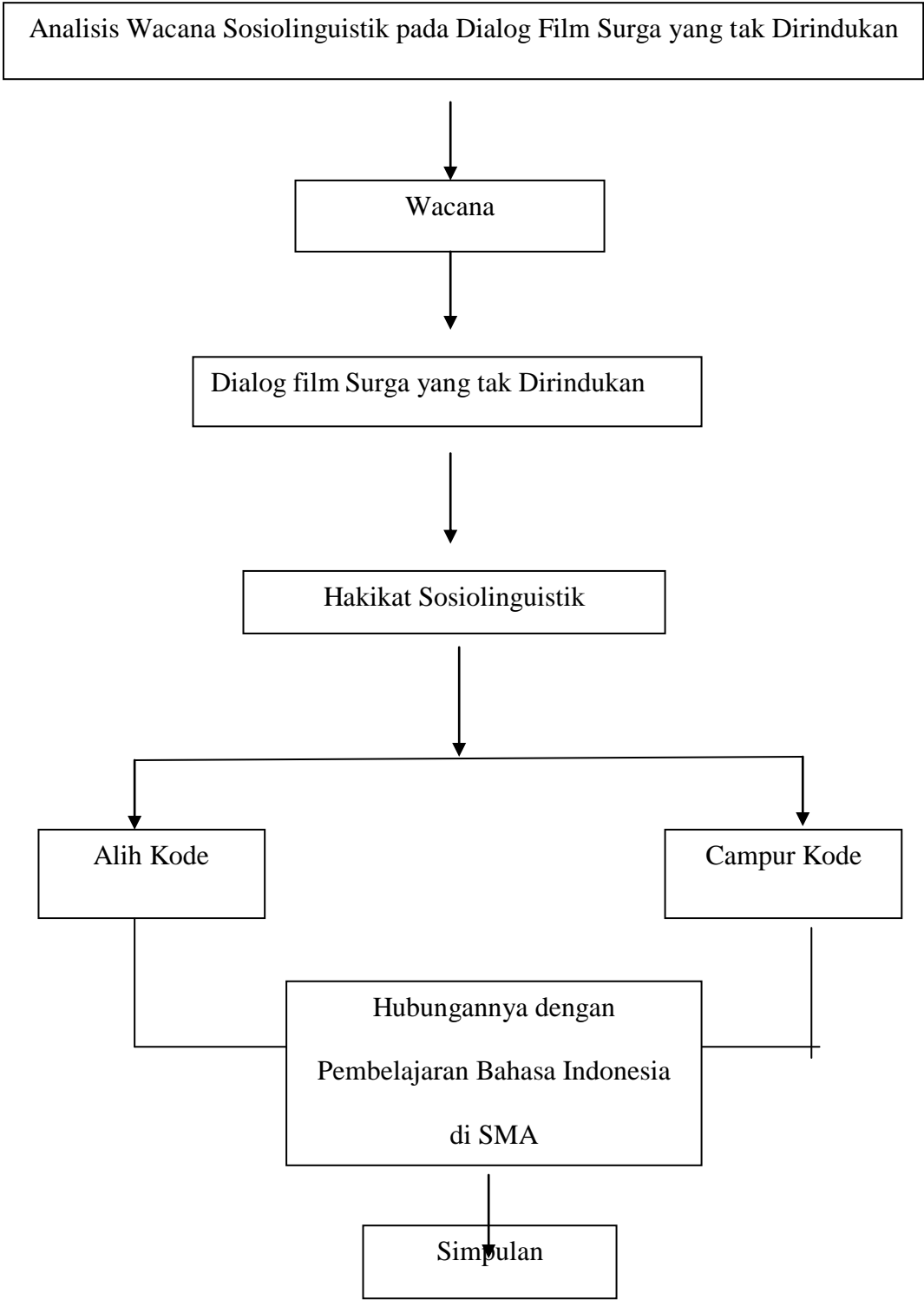
2. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Diyan Safitri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Sang Pencerah yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo” ini berhasil merumuskan bentuk campur kode dan alih kode yang ada di dalam objek tersebut, yaitu dialog film Sang Pencerah.

Persamaan antara penelitian Diyan Safitri dengan penelitian analisis Campur Kode Dan Alih Kode Film “Surga yang tak Dirindukan”, dapat dilihat dari sudut pandang bentuk variasi bahasa dan objeknya. Bentuk variasi bahasa yang dianalisis oleh Diyan Safitri ini campur kode dan alih kode dan objeknya sama yaitu film.

Perbedaannya penelitian saya dengan penelitian Diyan Safitri terletak pada judul filmnya. Dengan adanya awal hubungan ini maka diharapkan penelitian yang berpijak dari kajian sosiolinguistik menjadi semakin beragam dan berkembang sesuai dengan objek yang ada.

G. Kerangka Berfikir

Dalam sosiolinguistik, analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Suatu hal tertentu analisis juga digunakan untuk menganalisis seperti halnya menganalisis bentuk bahasa yang terdapat dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia oleh Hanung Bramantyo”, bentuk bahasa ini merupakan suatu variasi bahasa yaitu seseorang untuk mengungkapkan semua perasaan yang ada pada dirinya. Menganalisis variasi bahasa ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori campur kode dan alih kode.



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Bentuk penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan wujud campur kode dan alih kode dialog film, serta mendeskripsikan hubungannya ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, metode yang digunakan mempunyai peran yang sangat penting, karena metode akan mengarahkan penelitian. Dalam penelitian pemilihan suatu metode didasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti. Berdasarkan objek yang akan diteliti, metode yang digunakan untuk menganalisis bentuk campur kode dan alih kode yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010:179). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

wacana lisan yang terdapat dalam dialog film “Surga Yang Tak Dirindukan” melalui kajian Sociolinguistik yaitu terkait variasi bahasa (campur kode dan alih kode).

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena hanya manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data peneliti melakukan penelitian ini dimana saja dan setiap waktu senggang selalu menyempatkan untuk mengerjakan penelitian ini. Karena penelitian kualitatif dapat dilakukan dimana saja tanpa keterkaitan waktu.

C. Subjek Penelitian

Subjek adalah seseorang yang secara langsung terjun di dalam suatu penelitian, dan kemudian menganalisis penelitiannya tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan dari suatu penelitian. Subjek penelitian ini yaitu film “Surga yang tak Dirindukan” dengan mengunduh film dari internet. Kemudian dianalisis bentuk campur kode dan alih kodenya.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan objek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa wacana lisan dalam dialog film “Surga yang tak Dirindukan”. Data sekunder yang digunakan penelitian berupa buku-buku, jurnal, dan catatan-catatan lain juga dari penelitian terdahulu dan internet yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini perlu menggunakan metode yang tepat, dan memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat akan memperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Menurut Mahsun, (2007:29) prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. karena teknik ini sangat penting digunakan untuk menunjang penelitian analisis data. Simak dan catat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak dialog yang ada dalam film “Surga yang tak Dirindukan” kemudian mencatat bagian mana yang ada bentuk campur kode dan alih kodenya. Jika semua sudah ada kemudian dipilah-pilah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu teknik analisis yang bergerak dalam dua komponen, yakni teknik simak dan teknik catat.

1. Teknik Simak

Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa.

Dinamakan simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:29). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu data berupa alih kode dan campur kode dengan menyimak dialog yang ada dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan”.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas. Teknik catat ini dilakukan jika sudah melakukan metode simak seperti diatas, kemudian mencatat bagian mana yang yang ada bentuk campur kode dan alih kodenya dalam film “Surga Yang Tak Dirindukan”. Jika semua sudah ada kemudian dipilah-pilah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Keabsahan data ini dimaksudkan agar diperoleh data yang akurat dan mantab. Keabsahan data pada penelitian campur kode dan alih kode ini digunakan untuk pengukuran akurasi yakni keakuratan antara hasil penelitian dengan analisis yang dibangun. Dengan harapan bahwa penelitian ini akan tercapai adanya absahan data dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam daftar hasil penelitian bahasa. dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian data sesuai fakta yang ada dalam data yang sebenar-benarnya.
2. Melakukan pengamatan dan pencatatan dengan teliti untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat.
3. Triangulasi sumber

Triangulasi dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut :

- a) Penggunaan beberapa sumber data, yaitu melakukan pencarian dengan beberapa jurnal, buku-buku serta referensi dari internet. Dengan adanya bantuan tersebut, diharapkan data yang disajikan benar-benar memuat peristiwa campur kode dan alih kode.
- b) Melalui peneliti, yaitu peneliti juga melakukan konsultasi dengan para dosen, khususnya dosen pembimbing skripsi. Konsultasi dilakukan untuk mendapatkan kejelasan data dan untuk membantu menetapkan segala peristiwa yang terdapat dalam data.